

Perbedaan Struktur Aksara Sunda Pra-Islam di atas Bahan Organik sebagai Bukti Masyarakat Sunda Aktif dalam Budaya Tulis

Eka Noviana
e.noviana@itenas.ac.id

Prodi DKV, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional

Abstrak

Old Sundanese society was always regarded as an oral society, but recent studies in the area of philology reveal rich information of the old Sundanese writing tradition in the pre-Islamic era. The Sundanese people wrote on various media, both of unperishable and perishable nature, namely gebang, lontar and bamboo. These media show some striking diversity of letters, not only in style, but also in structure. This research aims at finding how far the writing tools and media can influence the structure of letters by using formal and visual analysis and it is limited to only the letters on perishable media and to the consonants. Thirteen artifacts, which have already been transcribed and translated by former researchers, were used as samples for this research. The results show that the letters on lontar and on bamboo have developed far from the Late Southern Brahmi script as their origin and they show a pattern of structure which facilitates faster writing. On the other hand, the letters on gebang still remain very close to the script of origin with minor changes. It might be assumed that the changes of the letters on lontar and bamboo were the result of standardisation due to the needs of an active writing tradition.

Kata kunci: Aksara Sunda, Sundanese script, writing tradition, structure, style, lontar, gebang, bamboo, formal, analysis, visual analysis

Pendahuluan

Tulisan sering dianggap sakral karena bersifat “dekat dengan kekuasaan atau Yang Maha Kuasa“. Hanya beberapa bangsa yang memberikan akses kepada masyarakat luas sebagai salah satu alat dalam menjalankan pembukuan, misalnya bangsa Assiria Kuno. Pada umumnya di setiap kebudayaan, budaya oral dan tulisan berjalan berdampingan, bahkan ajaran Veda di India pun disampaikan melalui transmisi oral, pada Zaman Pertengahan di Eropa hanya para pendetlah yang bisa menulis dan membaca Bibel dan disampaikan secara oral kepada masyarakat banyak (Noviana, 2021, hal. 22). Begitu pula di Nusantara, termasuk di Sunda, budaya oral dan tulis berjalan berdampingan. Bukti keberadaan awal budaya tulis di Nusantara selain di Kalimantan Timur, ditemukan

pula di sebelah Barat Laut Pulau Jawa, tepatnya di Jakarta, Lebak dan Bekasi dewasa ini. Peninggalan tersebut berupa lima buah prasasti dan menjadi bukti keberadaan kerajaan Tarumanegara yang diperkirakan pada abad ke-5 sampai abad ke-7 M. Aksara yang digunakan pada peninggalan tersebut adalah aksara India Selatan, atau disebut dengan *Late Southern Brahmi Script* (Griffiths and Lammerts, 2015).¹ Sedangkan bahasa yang digunakan adalah Sansekreta dan sistem tulisan aksara ini dikategorikan sebagai abugida.²

Setelah lima buah prasasti dari awal abad Masehi tersebut, bukti keberadaan budaya literasi di bagian barat Pulau Jawa hampir tidak ditemukan lagi. Satu buah prasasti yang diperkirakan dari abad ke-10 M ditemukan di sekitar lokasi yang sama dengan salah satu prasasti peninggalan Tarumanegara, tepatnya di daerah Kebon Kopi. Prasasti itu disebut Prasasti Kebon Kopi 2 atau disebut juga dengan Prasasti Juru Pangambat. Prasasti ini ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu Kuno dan bentuk aksara yang jauh lebih sederhana dari prasasti Tarumanegara. Aksara ini menjadi salah satu bukti pengadaptasian aksara India menjadi aksara Nusantara. Proses pengadaptasian ini terjadi di hampir seluruh daerah Asia Tenggara, di mana aksara *Late Southern Brahmi* disederhanakan bentuknya, dan terdapat penambahan diakritik yang disesuaikan dengan bahasa setempat.

Selanjutnya bukti keberadaan budaya tulis pada masyarakat Sunda adalah sejumlah prasasti yang ditemukan di daerah Sukabumi. Prasasti-prasasti tersebut diperkirakan ditulis sekitar abad ke-11 M. Prasasti ini dikenal dengan Prasasti Sanghyang Tapak. Aksara pada prasasti-prasasti ini ditulis dengan peng gayaan yang berbeda, yaitu gaya penulisan yang memiliki kemiripan dengan aksara Kawi Jawa Timur masa Mpu Sindok, di mana setiap aksara memiliki garis yang tebal dan bentuknya lebih ke arah kotak, serta satu buah prasasti lainnya ditulis dengan gaya *cursive* yang merujuk pada peng gayaan prasasti-prasasti Jawa Tengah dari abad ke-9. De Casparis mengungkapkan keheranannya dengan menyatakan bagaimana peng gayaan tulisan dari abad-abad sebelumnya bisa bertahan di daerah tersebut, dan akhirnya menyimpulkan bahwa kemungkinan si penulis mengambil peng gayaan aksara dari daerah lain dan memberikan perubahan pada peng gayaannya, walaupun perubahan tersebut bersifat minor (De Casparis, 1975, 43-44). Peng gayaan aksara pada prasasti yang memiliki kemiripan dengan aksara Kawi pada abad yang lebih tua ditemukan pula di daerah Sunda lainnya, yaitu aksara yang dipakai pada prasasti Mandiwunga dari abad ke-12 (Nastiti dan Djafar, 2016).

Bukti keberadaan budaya tulis pada masyarakat Sunda Kuno Pra-Islam pada media batu memang tidak sebanyak yang ditemukan di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, selain itu seringkali tidak diberikan penanggalan, sehingga para peneliti menemui kesulitan untuk merunut peng gayaan berdasarkan zaman. Peng gayaan aksara yang merujuk pada masa yang lebih tua tidak hanya ditemukan pada prasasti saja, tetapi ditemui pula pada beberapa naskah di atas lontar, misalnya pada naskah Pabyantaraan dan Kala Purbaka (Noviana, 2021, 129-132). Masyarakat Sunda Pra-Islam juga mengenal naskah bambu dan gebang selain lontar. Penggunaan berbagai media serta keperuntukannya dijelaskan secara rinci pada naskah Sanghyang Sasana Maha Guru. Isi naskah ini sangat penting sebagai petunjuk penggunaan tulisan pada masa itu. Yang menarik dari naskah ini adalah perbedaan kegunaan antara naskah lontar dan gebang, di mana lontar diperuntukkan di luar kabuyutan, sedangkan gebang untuk kabuyutan (Gunawan, 2009).

Aksara pada gebang pada dasarnya merupakan aksara Jawa Kuno, tetapi dikarenakan naskah-naskah gebang ini ditemukan semuanya di daerah Jawa Barat, maka dari itu Acri (2011) menggolongkannya ke dalam naskah-naskah Jawa Barat. Aksara ini ditulis dengan menggunakan tinta serta memiliki variasi ketebalan untuk setiap hurufnya, karena bentuknya tersebut aksara ini diberi nama oleh Pigeaud (1968, 54; 1970, 247) sebagai *Bold Semi-Cursive Ancient West Javanese Script*. Tidak bisa dipungkiri, peng gayaan aksara pada naskah-naskah gebang ini adalah peng gayaan yang paling indah dari budaya tulis masyarakat Sunda Pra-Islam.

¹ Menurut Griffiths dan Lammerts terminologi "Late Southern Brahmi Script" lebih bisa diterima dibandingkan dengan terminologi "Pallava script," yang dilontarkan pertama kalinya oleh J. Ph. Vogel pada tahun 1918. Griffiths dan Lammerts berpendapat bahwa aksara ini tidak khusus digunakan oleh Dinasti Pallava dan juga tidak hanya digunakan di India Selatan saja, sehingga terminologi "Late Southern Brahmi Script" lebih pas mewakili aksara tersebut.

² bugida adalah terminologi system penulisan untuk aksara sanskerta dan terminologi ini diperkenalkan oleh Daniel (1996). Sistem aksara ini adalah di mana setiap karakter merupakan konsonan yang terhubung dengan vokal tertentu, dalam sanskerta setiap konsonan mengandung vokal a.

Aksara yang ditulis pada media lontar dan bambu memiliki kesamaan bentuk, baik struktur maupun pengayaannya. Teknik menulis pada kedua media ini memiliki kesamaan yaitu digores dan selanjutnya diberi pewarnaan pada bagian permukaan yang tergores tersebut, atau teknik ini dalam seni rupa Eropa disebut *intaglio*. Hampir semua hurufnya memiliki bentuk yang menyudut dengan kemiringan yang sama serta terdiri dari dua atau tiga badan. Aksara ini terus digunakan sampai era awal masuknya pengaruh agama Islam tetapi ditulis dengan media yang berbeda, yaitu daluang dan tinta sampai akhirnya digantikan oleh aksara Jawa Cacarakan dan aksara Arab dalam kegiatan menulis, baik untuk kebutuhan administrasi maupun keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari proses terjadinya keberagaman pengayaan aksara pada berbagai media tulis, serta adanya perubahan struktur pada beberapa huruf yang terjadi pada naskah lontar dan bambu yang ditemukan di Jawa Barat, serta seberapa jauh pengaruh alat tulis serta media yang digunakan dalam mempengaruhi struktur huruf atau adakah faktor lain yang mendukung perubahan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berifat *art based research*, di mana pengalaman peneliti akan membantu dalam melakukan proses pendekatan visual yang menjadi metode utama (Savin-Baden and Major, 2021) untuk memahami bentuk aksara. Peran media, alat tulis serta gerakan tangan akan dipelajari secara rinci untuk mengetahui seberapa besar hal tersebut mempengaruhi pengayaan serta struktur anatomi huruf. Naskah-naskah Sunda Kuno yang diperkirakan berasal dari abad ke-15-17 baik naskah gebang, lontar ataupun bambu yang sudah ditranskripsi dan ditransliterasikan oleh para peneliti terdahulu akan digunakan untuk membantu dalam proses mengidentifikasi huruf serta kondisi sosial, budaya dan keagamaan masyarakat pada saat naskah-naskah tersebut ditulis. Aksara pada prasasti peninggalan Tarumanegara akan dijadikan sebagai acuan pembandingan untuk mengetahui sejauh mana perubahan bentuk aksara pada naskah-naskah Sunda pada lontar, gebang dan bambu. Adapun naskah gebang akan dijadikan pembandingan selanjutnya dalam memahami perbedaan struktur anatomi huruf dan penggunaan media tulis. Naskah Sanghyang Sasana Mahana Guru dan Sanghyang Siksa Kandang Karesian yang sudah ditranskripsi dan ditransliterasikan akan dijadikan sumber utama dalam memahami budaya tulis masyarakat Sunda Kuno.

Terminologi “pengayaan” dan “struktur” huruf akan digunakan pada penelitian ini untuk membedah bentuk visual huruf demi huruf. Struktur yang dimaksud disini adalah segala aspek yang merujuk pada anatomi huruf, akan tetapi dikarenakan belum ditemukannya terminologi untuk anatomi huruf dalam sistem penulisan aksara Sunda, maka terminologi anatomi huruf secara umum akan digunakan pada penelitian ini, misalnya *stroke* (goresan atau tarikan garis), *stem* (batang), *baseline*, dan *capline*. Terminologi figur akan digunakan untuk mewakili lambang mandiri setiap hurufnya dan *cap* (topi) untuk garis yang menaungi huruf. Penelitian ini akan menghindari penggunaan terminologi-terminologi yang erat kaitannya dengan *Latin Typography*, misalnya *serif*, *ascender*, *descender*, *italic* dan *x-height*. Pengayaan adalah segala bentuk variasi yang dihasilkan dari setiap goresan tangan si penulis naskah, sehingga pengayaan ini tidak akan mengubah struktur anatomi huruf yang utama, jikalau ada perubahan pun sifatnya hanya minor.

Sampel

Prasasti Tarumanegara

Tarumanegara merupakan kerajaan pertama di Pulau Jawa yang tercatat dan terbukti keberadaannya melalui peninggalan tujuh prasasti, dan lima diantaranya berisi keterangan tulisan yang diperkirakan ditulis pada abad ke-5 sampai 7 M. Prasasti-prasasti yang berisi tulisan tersebut dikenal dengan nama, Prasasti Tugu, Ciaruteun, Jambu, Cidangiang dan Kebon kopi 1. Prasasti-prasasti tersebut diberi nama sesuai dengan tempat di mana ditemukannya. Sebagian prasasti ada yang menjadi koleksi Museum Nasional dan ada pula yang masih terletak di lokasi asalnya.

Prasasti-prasasti tersebut menjadi bukti kekuasaan Raja Purnawarman yang berkuasa dan bukti keberhasilan dalam membangun kanal serta keberhasilan peperangan. Prasasti tersebut bukan hanya menjadi bukti pengadopsian budaya India baik tulisan dan bahasa, tetapi juga sistem politik. Keberadaan Kerajaan Tarumanegara menjadi bukti pula bahwa daerah pesisir Barat Daya pulau Jawa telah ramai menjadi zona perdagangan penting internasional dari masa awal masehi sebelum Malaka (Hall, 2011).

Naskah gebang (*Corypha Gebanga/Utan*)

Empat naskah gebang digunakan sebagai sample pada penelitian ini, yang semua diperkirakan ditulis di sekitar abad ke-15–16 M. Naskah Sanghyang Sasana Maha Guru menyebutkan bahwa naskah gebang adalah naskah *kabuyutan* dan disebut *ceumeng*, yang berarti hitam (Gunawan, 2009). Sampel pertama adalah Serat Catur Bumi, salah satu naskah **Sanhyañ Hayu** (selanjutnya akan disingkat SH). Ada empat manuskrip **Sanhyañ Hayu** yang telah diselidiki, tetapi yang satu ini memiliki informasi waktu dan tempat penulisan pada kolofonnya. Menurut kolofon, naskah tersebut ditulis pada tahun 1445 (\pm 1523 M) di Désa Mahapwitra, Tajak Barat (lereng barat) (Darsa, 2010). Naskah tersebut kini berada dalam koleksi Perpustakaan Nasional dengan kode koleksi 16L 634. Dari sudut pandang saat ini, letak geografis tempat di mana naskah ini ditulis masih dipertanyakan. Menurut Pigeaud, Pawitra tercatat pada manuskrip Jawa kuno, yaitu Tantu Panggelaran dan Nagarakrtagama, dan merupakan biara/*kabuyutan* pada zaman pra-Islam di Jawa Timur. Bujangga Manik, sebuah naskah Sunda menyebutkan pula gunung Sri Mahapawitra di Panahitan, Hujung Kulon (Jawa Barat, sekarang provinsi Banten). Pada naskah tersebut dituliskan bahwa Panahitan adalah tempat suci di mana Kabuyutan (scriptorium atau tempat ajaran agama) berada (lih. Gunawan, 2009, hlm. 18–19).

Naskah kedua adalah naskah **Sanhyañ Siksa Kandañ Karesian** (selanjutnya disingkat SSKK). Kolofonnya mencantumkan tanggal teks sebagai nora catur sagara wulan (0441), artinya 1440 M (1518 M). Tetapi menurut Pleyte (1914, 441) informasi tersebut hanya mencantumkan bulan di mana naskah tersebut selesai ditulis dan dengan jelas dituliskan pada kolofon bahwa naskah tersebut adalah salinan dari buku yang ditulis pada tahun disebutkan di atas. Apabila pernyataan Pleyte betul, maka naskah ini ditulis pada tahun yang lebih muda dari tahun 1518 M. Sekarang naskah ini ada dalam koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kodenya adalah L 630. Teks ini juga sangat berguna untuk memberi wawasan tentang masyarakat Sunda saat itu, salah satu informasi yang menarik dari naskah ini adalah pada saat itu sudah dikenal lebih dari tiga puluh profesi, salah satunya adalah penulis naskah. Naskah tersebut pun menyiratkan bahwa membaca naskah adalah salah satu yang dianjurkan, di dalam naskah tersebut dituliskan bahwa membaca adalah jalan untuk mendapatkan ilmu dari *juru tangtu*, selain itu dijelaskan pula *peso pangot* yang dbaratkan sebagai senjata para pandita untuk menulis (Danasasmitha *et al.*, 1987).

Naskah ketiga adalah Carita Jati Mula, teks tersebut saat ini menjadi salah satu koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan memiliki kode 16 L 1097. Sayangnya, informasi rinci mengenai naskah ini tidak ditemukan pada kolofonnya. Pada kolofon teks itu hanya terdapat informasi mengenai tempat di mana naskah ini ditulis, yaitu Sagara Wisesa. Sagara dalam bahasa Sunda berarti lautan atau laut. Hal ini harus menjadi catatan karena hampir semua teks lain menyebutkan gunung tempat naskah-naskah ditulis. Dalam budaya Sunda, gunung memiliki arti khusus dalam konteks keagamaan. Bahkan sebelum era budaya Hindu dan Budha, orang Sunda menganggap gunung sebagai tempat suci, misalnya situs megalitik seperti Gunung Padang, Sibalai, Arca Domas, Ciremai, dll. Tentunya area pesisir menjadi sangat unik dan perlu penelitian lebih lanjut mengenai tradisi menulis pada masa Pra-Islam.

Sampel keempat adalah Bhīma Svarga; seperti yang lain teks ini sekarang dalam koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode L 16 455, dan ditulis dalam bahasa Jawa Kuno. Sebenarnya, ada tiga naskah Bhīma Svarga yang ditemukan di Jawa Barat, tetapi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hanya aksara yang diambil dari dua naskah, satu lontar dan satu gebang. Menurut Aditia Gunawan, yang meneliti secara intensif naskah-naskah Bhīma Svarga, teks gebang yang dibahas di sini tidak memiliki penjelasan tentang siapa, di mana, dan kapan

teks tersebut ditulis. Namun Gunawan mencoba menganalisis keterkaitan antara teks tersebut dengan relief candi Sukuh di Jawa Tengah yang memperlihatkan beberapa bagian dari cerita Bhīma Svarga. Candi itu sendiri, menurut penelitian arkeologi, dibangun sekitar abad ke-15 Masehi, dan Gunawan sampai pada kesimpulan bahwa mungkin teks itu diproduksi sekitar waktu yang sama (lih. Gunawan, 2019, 46–49).

3.3 Naskah Lontar (*Borassus Flabilliter*) dan Bambu

Kelompok selanjutnya dalam penelitian ini adalah naskah pada lontar dan bambu. Teks-teks pada lontar dalam naskah Sanghyang Sasana Maha Guru disebutkan memiliki keutamaan yaitu untuk di luar *kabuyutan*, dan diberi nama *carik*, sedangkan teks bambu disebut *pejwa*. Para peneliti sekarang sepakat untuk menyebut aksara yang digunakan pada media lontar dan bambu dari wilayah Sunda sebagai aksara Sunda, karena aksara tersebut hanya ditemukan di daerah Sunda dan bahasa yang digunakan sebagian besar adalah bahasa Sunda Kuno. Untuk mempelajari bentuk karakter, akan disajikan tujuh contoh teks lontar dan satu teks dari bambu dengan teknik penulisan yang mirip, yaitu ditorehkan dengan pisau khusus (*pangot*) dan minyak hitam dari kemiri sangrai untuk mewarnai. Dalam kajian kelompok aksara ini disajikan dua teks lontar, yang memiliki gaya aksara berbeda, yaitu: Pabyantaraan dan Kala Purbaka.

Sampel pertama dari kelompok ini adalah teks Pabyantaraan, yang kini menjadi koleksi Perpustakaan Nasional RI, dengan kode 68 L 1101. Teks tersebut ditulis dalam bahasa Jawa Kuno, namun di beberapa titik terlihat ciri khas bahasa Sunda Kuno, seperti pada afiks dan preposisi (Ruhimat, Gunawan and Wartini, 2014, 15).

Sampel kedua adalah aksara pada naskah Kala Purbaka, merupakan salah satu koleksi Perpustakaan Nasional RI dengan kode 13 L 506. Teks tersebut berada dalam koleksi teks Merbabu, namun menurut penelitian Gunawan (2009), teks tersebut ditulis dalam bahasa Sunda Kuno. Teks ini disebutkan pula dalam *Notulen van de Algemeene en Directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (NBG) 1869 Appendix N sebagai kontribusi oleh Dr. R. H. Th. Friederich. Ia menyatakan bahwa asal mula teks ini adalah Pekalongan, Jawa Tengah. Menurut Gunawan (*ibid*) meskipun tidak ada informasi penanggalan pada kolofonnya, tapi besar kemungkinan naskah ini berasal dari abad ke-17 Masehi. Ia berasumsi demikian dengan membandingkan gaya naskah yang mirip dengan naskah Kidung Subrata yang ditulis pada tahun 1632 M.

Sampel ketiga adalah Sañhyañ Sasana Maha Guru, ada di koleksi Perpustakaan Nasional RI dengan kode 15 L 621. Sayangnya, pada kolofon tidak dicantumkan informasi tahun penulisan teks tersebut. Namun disebutkan Desa Mahawitra, Gunung (gunung) Jedang sebagai asal teks dan selesai pada bulan keempat. Penulis adalah ‘anak pemikir yang menimbang emas’. Mengenai tahun penulisan Gunawan (2009) setuju dengan asumsi (1914, 441) bahwa teks tersebut berasal dari periode yang sama dengan SSKK, yaitu abad ke-16 M. Pada naskah ini terdapat informasi penting yang berkaitan dengan budaya literasi masyarakat Sunda Kuno. Naskah ini selain menjelaskan asal-usul terciptanya aksara dan pengetahuan berdasarkan mitologi Hindu, naskah ini menjelaskan pula terdapat sepuluh media yang dipakai untuk menulis, yaitu emas, perak, tembaga, besi, baja, batu, papasan kayu, bambu, lontar dan gebang. Tulisan pada lontar disebut carik dan mendapatkan keutamaan karena bukan untuk *Kabuyutan* dan tulisan pada gebang disebut ceumeng dan digunakan untuk *Kabuyutan* (Gunawan, *ibid*, 106–113).

Sampel kelima adalah teks Sewaka Darma (juga disebut Kawih Panyaraman), yang juga merupakan koleksi Perpustakaan Nasional RI dengan kode 16 L 408. Kolofonnya mencatat penulis dan tempat teks itu ditulis. Penulisnya adalah Buyut Ni Dawit dan tempatnya adalah pertapaan Ni Teja Puru Bancana di Gunung Kumbang. Danasasmitha dkk. (1987) berasumsi bahwa penulis adalah seorang wanita (seorang *tiagi* atau biarawati).

Sampel keenam adalah Carita Parahyañan dan Fragmen Carita Parahyañan, yang selanjutnya akan disingkat CP_FCP. Kedua naskah ini berada dalam koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode 15 L 405. Keduanya berada dalam satu gulungan lontar yang sama, tetapi ada penanda khusus untuk membagi teks-teks itu (Darsa, Sofianto and NS Suryani, 2000). Tidak ada informasi penanggalan dalam kolofonnya, tetapi Pleyte berasumsi bahwa teks tersebut ditulis pada masa Islamisasi di Sunda, yaitu tahun 1528 M. Di sisi lain, Atja, yang

dikutip oleh Darsa (*ibid*) berpendapat bahwa ini tidak mungkin, karena teks tersebut juga menulis tentang raja Sunda terakhir, yang memerintah sampai kerajaan Sunda jatuh ke tangan Islam, yaitu sekitar tahun 1579 M. Jadi, Atja berpendapat bahwa kemungkinan teks itu ditulis setelah tahun 1579 M.

Sampel ketujuh adalah teks Pakeling, yang juga ada dalam koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode 15 L 413. Isinya sudah menunjukkan pengaruh Islam, ditulis dalam bahasa Sunda Kuno, tetapi kita dapat menemukan beberapa kata dari bahasa Jawa dan bahasa Arab. Teks tersebut dibagi menjadi dua bagian: bagian pertama berisi khotbah-khotbah ajaran Islam dan bagian kedua berisi mantra-mantra yang berisi pancaaksara Siwaisme (Wartini *et al.*, 2010, 8). Wartini berkesimpulan bahwa kemungkinan besar teks ini ditulis sekitar abad ke-17 M ketika Islam sudah ada di Sunda, tetapi pengaruh Hindu masih hidup.

Sampel kedelapan adalah naskah pada bambu, yaitu naskah dengan kode 16 L 426 C. Naskah ini telah diteliti, ditranskripsikan dan diterjemahkan oleh Tien Wartini dkk. Pada tahun 2010, dan naskah ini diberi nama Sanghyang Jati Maha Pitutur. Pada koleksi naskah Sunda, hanya ada tiga buah naskah bambu yang tersisa, dan semuanya berada di Perustakaan Nasional RI.

Bentuk Huruf

Bentuk huruf pada Prasasti-Prasasti Tarumanegara

Huruf pada tabel 1 adalah gabungan dari huruf-huruf yang ditemui dari kelima prasasti Tarumanegara. Huruf diambil dari sampel yang masih bisa dikenali serta tidak rusak oleh abrasi pada permukaan batu. Kasus-kasus individual yang menarik pada huruf tertentu disandingkan bersama, agar terlihat perbedaannya.

ISO	k	kh	g	ñ	c	j	ñ	t	t	d	dh	n	ñ	p	b	bh	m	y	r	l	v	ś	ṣ	s	h
IPA	k	k ^h	g	ɲ	c	j	ɲ	t	t	d	d ^h	n	ɲ	p	b	b ^h	m	j	r	l	v	ʃ	ʂ	s	h
Figur Aksara																									
																									

Tabel 1. Huruf Late Southern Brahmi pada Prasasti Tarumanegara

Tulisan tersebut secara umum dipahat dengan indah serta setiap huruf memiliki bentuk yang melengkung dan membulat, hampir tanpa sudut (Noviana, 2021, 106). Selain itu bila dilihat baris per baris, huruf per huruf dipahat dengan sistematis. Baik badan aksara ataupun tanda diakritik diatur di atas *Base Line*.³ Badan huruf memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan ukuran tanda diakritik (Noviana, 2021, 106). Visualisasi aksara-aksara tersebut memperlihatkan bahwa si penulis memiliki keterampilan yang sangat tinggi dan memberi kesan bahwa dia sudah terbiasa menulis. Bila melihat prasasti-prasasti tersebut, ada pertanyaan muncul, bagaimanakah proses membuat prasasti tersebut? Apakah si penulis langsung memahatkan aksara langsung di atas batu, atau membuat konsep terlebih dahulu di atas media lain, misalnya lontar? Setidaknya Casparis (1975) menduga bahwa sebelum memahatkan aksara pada batu, penulis merancang konsep tulisan dan pengayaannya terlebih dahulu di atas media lain, yang lebih rapuh dengan menggunakan alat tulis yang bisa membentuk volume ketebalan huruf.

³ Terminologi ini dipakai dalam keilmuan tipografi modern yang merujuk pada garis yang tidak terlihat di mana huruf berdiri di atasnya, atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan garis bantu.

Dari tabel di atas bisa dicermati bahwa sebagian besar badan huruf merupakan kurva yang hampir tertutup, bahkan tertutup sama sekali, misalnya pada kh, c, d, b, m dan v. Huruf t dan n memiliki struktur yang hampir sama, tetapi bila dicermati lebih detail, huruf n terbentuk dari satu stroke yang membentuk lingkaran yang berputar secara berkesinambungan, sedangkan struktur t terbentuk dari dua strokes: satu stem dan kurva dengan stroke bagian kiri lebih masuk ke dalam. Stem pada t membelah kurva tepat di tengahnya dan memanjang hingga kepala.

Hampir semua huruf memiliki kepala dan dilengkapi stem yang menyerupai leher, memanjang ke atas. Huruf pada aksara Late Southern Brahmi tersebut bisa dikelompokkan pada beberapa bagian:

- Huruf-huruf dengan kepala: k, g, ñ, t, ṭ, d, ḍ, n, p, bh, m, y, r, l, v, ś, ṣ, s dan h
- Huruf-huruf yang dilengkapi leher: k, c, ñ, t, d, n, ṇ, p, bh, v, ṣ, s dan h
- Struktur badan yang tertutup: kh, g, c, d, b, bh, m, v, ś
- Struktur badan huruf yang terbuka: k, ñ, j, ñ, ṭ, d, p, y, r, l, ṣ, h
- Huruf-huruf dengan *stem* yang panjang: k, ñ, r
- Huruf dengan stroke yang memutar atau melingkar: t, n

Bentuk huruf pada naskah gebang

Figur aksara pada gebang ditunjukkan melalui tabel 2, tabel tersebut memperlihatkan bahwa huruf-huruf yang ada pada *Sanhyan Siksa Kandañ Karesian* (SSKK) memiliki pengayaan yang relatif seragam dengan huruf yang ada pada dua naskah lainnya. Stroke pada setiap huruf adalah goresan tebal tipis, yang dihasilkan dari alat tulis yang dipakai. Informasi yang dikumpulkan oleh Holle (1882, 17) dari masyarakat sekitar pada abad ke-19 yang masih dekat dengan tradisi lama, alat untuk menulis yang dipakai adalah harupat. Apabila dilihat dari hasil goresan pada huruf di atas gebang tersebut, bisa diasumsikan bahwa cara kerja harupat sama dengan mata pena huruf Latin, yang bisa mengontrol tebal tipis goresan kuas. Huruf-huruf pada naskah *Bhīmasvarga* memiliki gaya yang sedikit berbeda dari ketiga naskah lainnya, tebal tipis stroke tidak terlihat pada huruf-huruf naskah *Bhīma Svarga*, namun dari pengamatan terhadap empat naskah gebang, dapat disimpulkan bahwa setiap hurufnya memiliki stroke yang tebal dan ditulis miring. Variasi ketebalan tinta menunjukkan keahlian penulis yang sangat tinggi sehingga menghasilkan bentuk huruf yang indah. Dari tabel 2 juga bisa dilihat bahwa struktur huruf di setiap naskah memiliki kesamaan, yang membedakan hanya pengayaan tulisan yang dimiliki oleh si penulis naskah. Adapun perbedaan struktur hanya bisa dilihat dari huruf j dan ś pada naskah *SH* yang berbeda dengan struktur huruf tersebut pada ketiga naskah lainnya.

ISO	k	g	gh	ñ	c	j	ñ	t	ṭ	d	dh	n	ṇ	p	b	bh	m	y	r	l	v	ś	ṣ	s	h	lè	rè	ro
IPA	k	g	g ^h	ɲ	c	j	ɲ	t	ṭ	d	d ^h	n	ɳ	p	b	b ^h	m	j	r	l	v	ʃ	ʂ	s	h			
Sanhyan Hayu (SH) 16 L.634	𑀓	𑀔		𑀕	𑀖	𑀗	𑀘	𑀙	𑀚	𑀛	𑀜	𑀝	𑀞	𑀟	𑀠	𑀡	𑀢	𑀣	𑀤	𑀥	𑀦	𑀧	𑀨	𑀩	𑀪	𑀫	𑀬	𑀭
Sanhyan Siksa Kandañ Karesian (SSKK) L.633 16th C.E	𑀓	𑀔		𑀕	𑀖	𑀗	𑀘	𑀙	𑀚	𑀛	𑀜	𑀝	𑀞	𑀟	𑀠	𑀡	𑀢	𑀣	𑀤	𑀥	𑀦	𑀧	𑀨	𑀩	𑀪	𑀫	𑀬	𑀭
Carita Jati Mula 69 L.1097	𑀓	𑀔		𑀕	𑀖	𑀗	𑀘	𑀙	𑀚	𑀛	𑀜	𑀝	𑀞	𑀟	𑀠	𑀡	𑀢	𑀣	𑀤	𑀥	𑀦	𑀧	𑀨	𑀩	𑀪	𑀫	𑀬	𑀭
Bimasvarga 16 L.455	𑀓	𑀔	𑀕	𑀖	𑀗	𑀘	𑀙	𑀚	𑀛	𑀜	𑀝	𑀞	𑀟	𑀠	𑀡	𑀢	𑀣	𑀤	𑀥	𑀦	𑀧	𑀨	𑀩	𑀪	𑀫	𑀬	𑀭	𑀮

Tabel 2. Kelompok huruf pada naskah gebang

Gambar di bawah ini menunjukkan bagaimana huruf pada naskah gebang disusun dengan rapih, seperti ada garis bantu yang menuntun penulis. Tapi bila dilihat secara dekat bahwa garis bantu itu mengecil di sebelah kanan, seperti struktur urat pada daun. Hal ini bisa juga diasumsikan bahwa penulis mencoba mengikuti struktur alamiah media untuk membantu menulis dengan rapih.



Bentuk huruf pada naskah lontar dan bambu

Tabel di bawah ini menunjukkan (kecuali kelompok huruf pada baris ke-1 dan 2) bahwa anatomi huruf memiliki stroke yang terdiri dari: garis horizontal, garis vertikal, garis miring dan kurva. Setiap huruf memiliki bentuk dasar dengan sudut konstan, seperti angka “7” Latin. Hal ini membuat huruf memiliki kemiringan yang konstan pula. Bentuk huruf pada umumnya berbentuk geometris. Beberapa huruf memiliki dua badan, dan badan kedua lebih rendah dan memiliki garis panduan sendiri. Secara umum setiap huruf dilengkapi dengan “cap” atau topi. Gaya topi tergantung pada penulisnya, terkadang semua topi adalah garis lengkung, seperti pada naskah Sañ Hyañ Sasana Maha Guru, Bima Svarga dan CP_FCP, bahkan ada juga topi dengan gaya campuran, seperti yang ada pada naskah Sewaka Darma dan Pakeling. Pada naskah bambu stroke setiap huruf nampak lebih tegas dan lurus, dan stroke huruf yang memiliki garis lengkung diminalisir, seperti terlihat pada huruf c dan n.

	ISO	k	g	gh	ñ	c	j	ñ	t	!	d	dh	n	ñ	p	b	bh	m	y	r	l	v	ś	ṣ	s	h	lè	rè	ro	
	IPA	k	g	g ^h	ŋ	c	j	ɲ	t	ʈ	d	d ^h	n	ɳ	p	b	b ^h	m	j	r	l	v	ʃ	ʂ	s	ɦ				
1	<i>Pahyantarān</i> (68 L 1101)																													
2	<i>Kala Purbaka</i> (13 L 506)																													
3	<i>Sañhyañ Sasana Maha Guru</i> (15 L 621)																													
4	<i>Bhīma Svarga</i> (16 L 623)																													
5	<i>Sewaka Darma</i> (16 L 408)																													
6	<i>CP_FCP</i> (15 L 405)																													
7	<i>Pakeling</i> (15 L 413)																													
8	<i>Sañhyañ Jati Pitutur</i> (16 L 42C) Naskah Bambu																													

Tabel 3. Kelompok huruf pada naskah lontar dan bambu

Huruf b dan ñ pada naskah CP_FCP merupakan kasus yang sangat unik, di mana karakter dipisahkan menjadi dua atau tiga badan, bahkan huruf ñ memiliki lebih banyak variasi, dalam variasi pertama ñ terdiri dari dua segitiga yang menunjuk ke arah yang berlawanan lalu figur ketiga merupakan stroke menyudut. Variasi lainnya adalah huruf ñ terdiri dari tiga figur yang pertama adalah figure seperti huruf “z” tetapi stroke bagian bawah dilanjutkan ke bagian atas, dua figure lainnya adalah figure yang seperti angka “7”.



Gambar di atas adalah contoh tulisan pada naskah Sanghyang Sasana Maha Guru (atas), CP_FCP (tengah) dan Pakeling (bawah). Dari gambar di atas bisa dilihat bahwa huruf-huruf yang terdapat pada naskah Sanghyang Sasana Maha Guru dan huruf-huruf pada naskah CP_FCP ditulis dengan rapih dan seolah-olah mengikuti garis bantu. Stroke bagian atas yang menyudut menjadi panduan arah mata dalam membaca, seperti “serif” pada huruf Latin. Kedua naskah ini, meskipun memiliki gaya yang berbeda, tetapi menunjukkan bahwa penulis sudah terbiasa menulis dengan huruf tersebut. Hal ini bisa dilihat dari tarikan garis yang lebih lentur dan sangat luwes. Sedangkan tulisan pada naskah Pakeling memperlihatkan huruf-huruf yang disusun secara hati-hati. Stroke setiap huruf terlihat kaku dan sangat terkontrol, memperlihatkan seolah-olah si penulis belum terlalu terbiasa menulis dengan huruf ini.

Huruf-huruf yang ada pada naskah Pabyantaraan dan Kala Purbaka (lihat tabel 3) menunjukkan bukan hanya gaya yang berbeda, tetapi ada beberapa struktur yang berbeda dengan huruf-huruf yang ada pada naskah lontar lainnya. Huruf-huruf pada naskah Pabyantaraan terbentuk dari garis-garis miring yang dinamis dan cenderung melengkung. Huruf-hurufnya secara umum merupakan satu figur utuh, tetapi ada beberapa huruf seperti k, g, c dan t, yang garisnya terpisah-pisah, misalnya k merupakan figur yang terdiri dari 4 stroke yang terpisah. Hal ini ada kemungkinan dikarenakan efek dari alat tulis atau kecepatan dalam menulis. Stroke pada huruf-huruf naskah Kala Purbaka umumnya hampir terpisah, tetapi masih dapat dikenali sebagai satu huruf. Sudut di mana dua garis bertemu meninggalkan kait, lihat k, g, j, ñ, t, dh, b, namun ditemukan gaya kait yang berbeda pada huruf p, m, y, s. Masalah yang ditemukan pada huruf k, c, t, n pada naskah ini adalah apakah garis di atas figur dimaksudkan sebagai „cap“ atau hanya tidak tersentuh oleh stroke yang ada dibawahnya dikarenakan kecepatan menulis?

Perbandingan Aksara pada Gerbang Lontar dan Bambu

Huruf-huruf yang ada pada naskah Pabyantaraan dan Kala Purbaka bila dibandingkan dengan huruf-huruf pada aksara naskah Gebang bisa terbilang sama secara struktur. Penggunaan material dan alat tulis yang berbeda mendukung gaya yang berbeda, di mana huruf-huruf pada gebang ditulis dengan menggunakan tinta yang memfasilitasi visual aksara menjadi lebih halus dan memiliki ketebalan yang berbeda pada setiap goresan tintanya.

Huruf-huruf pada naskah bambu dan lontar lainnya menunjukkan pemisahan badan huruf menjadi dua figur secara konsisten. Huruf k, g, ñ, ñ̄, t, y dan s menunjukkan struktur yang menggunakan figur pengulangan. Huruf g pada naskah lontar dan bambu menjadi sangat berbeda dengan huruf g pada naskah gebang, Pabyantaraan dan Kala Purbaka. Huruf g pada gebang merupakan figur telungkup yang terbuka pada bagian bawahnya, sedangkan pada naskah lontar dan bambu huruf g menjadi dua figur yang terpisah dan figur pertama menutup bagian bawah huruf. Huruf m pada naskah lontar dan bambu memiliki fitur tiga stroke berbaris di bagian kiri figur yang menyudut seperti angka “7”, di mana fitur ini menjadi elemen dasar dalam membangun struktur huruf pada lontar.

Perbandingan Aksara pada Prasasti Tarumanegara, Gebang, Lontar, dan Bambu

Perbandingan ini akan ditunjukkan pada tabel 4 di bawah ini. Pada tabel tersebut bisa dilihat bahwa huruf-huruf yang ada pada naskah gebang bila dibandingkan dengan huruf-huruf *Late Southern Brahmi* (LSB) pada prasasti Tarumanegara menunjukkan adanya perubahan struktur, tapi sifatnya minor. Huruf-huruf tersebut masih bisa dikenali sebagai turunan dari aksara LSB. Jarak sepuluh abad atau dua belas abad memberikan kesempatan huruf tersebut berkembang. Tendensi untuk lebih sederhana bisa dilihat pada figur-figur aksara pada gebang, stroke yang bergelombang menjadi lebih sederhana, meskipun demikian ada beberapa yang secara visual huruf pada gebang menjadi lebih dekoratif dari aksara LSB, misalnya pada huruf ñ dan b. Penyederhanaan terlihat pada pada huruf k, t dan r, stem pada gebang menjadi lebih pendek, sementara huruf ñ pada gebang hanya diambil bagian atasnya, dan menyisakan celah diantara lengkungan. Adapun huruf c dan ð menjadi lebih terbuka dan fitur lingkaran (*loop*) di sebelah kiri pada naskah gebang menjadi lebih kecil dan menjadi stroke yang lebih dinamis memanjang ke bagian atas. Arah putar stroke pada huruf l berubah -90° serta stem menjadi lebih imbang.

ISO	k	kh	g	ñ	c	j	ñ̄	t	!	d	dh	n	ñ	p	b	bh	m	y	r	l	v	ś	ṣ	s	h	lè	rè	ro
IPA	k	k ^h	g	ɲ	c	ɟ	ɳ	t̪	ʈ	d̪	d̪ ^h	n	ɳ	p	b	b ^h	m	j	r	l	v	ʃ	s	h				
Tarumanegara (LSB Script)																												
Huruf pada Gebang																												
Huruf pada Lontar																												
Huruf pada Bambu																												

Tabel 4. Perbandingan bentuk huruf antar media

Dari tabel diatas bisa dilihat bila dibandingkan dengan huruf pada gebang, huruf-huruf pada naskah lontar dan bambu mengalami perubahan yang relatif besar dari LSB sebagai nenek moyangnya. Huruf-huruf LSB yang bergelombang, solid dan dekoratif berubah menjadi figur-figur yang meruncing ke kanan dan hampir semua huruf memiliki dua atau tiga figur terpisah. Bila perbandingan ini dikelompokkan, huruf-huruf pada naskah lontar dan bambu terbagi menjadi dua kelompok, kelompok huruf yang masih bisa ditelusuri kedekatannya dengan huruf-huruf LSB dan kelompok huruf-huruf yang hampir tidak dikenali kedekatannya dengan LSB. Kelompok huruf pertama adalah j, d, n, p, h, y, l. Huruf-huruf tersebut meskipun mengalami perubahan struktur pada anatominya, tetapi bila disandingkan dengan huruf LSB masih bisa dilihat kedekatannya. Kelompok kedua adalah huruf k, g, ñ, c, ñ̄, t, t̪, b, bh, m, r, v, s. Huruf-huruf tersebut hanya bisa dikenali dengan samar atau tidak dikenali sama sekali sebagai keturunan dari LSB.

Simpulan

Mengingat fakta bahwa semua sampel gebang dan lontar berasal dari Jawa Barat dan berasal dari kerangka waktu yang kurang lebih sama, tetapi menampilkan dua bentuk aksara yang berbeda, maka dari fakta tersebut bisa diasumsikan adanya budaya menulis secara paralel. Hal ini ditegaskan pula oleh informasi dalam *Sanghyang Sasana Maha Guru*, di mana ada sepuluh media yang dipakai untuk menulis, dua diantaranya adalah lontar dan gebang. Lontar dipakai bukan untuk Kabuyutan sedangkan gebang dipakai untuk Kabuyutan. Meskipun informasi ini belum secara jelas menjelaskan maksud “bukan untuk Kabuyutan,” apakah yang dimaksud dengan kalimat tersebut adalah naskah lontar lebih bersifat profan? atau menerangkan bahwa kegiatan menulisnya tidak di dalam Kabuyutan? Naskah gebang disebutkan berfungsi untuk Kabuyutan, dan hal ini pun sangat jelas bila melihat isi naskah gebang yang lebih berupa ajaran keagamaan, sedangkan naskah lontar bisa beragam isinya, dari mulai ajaran seperti *Sanghyang Sasana Maha Guru* sampai ke permasalahan menenun. Tentunya penelitian yang lebih lanjut mengenai isi naskah *Sanghyang Sasana Maha Guru* ini sangat perlu dilakukan, sehingga pengetahuan mengenai khasanah budaya tulis Masyarakat Sunda Kuno menjadi lebih jelas dan lengkap.

Perbedaan aksara yang nampak pada naskah gebang dan aksara pada naskah lontar yang berbahasa Sunda Kuno, meskipun tidak seluruhnya tetapi memperlihatkan bahwa perbedaan ini tidak diakibatkan oleh penggunaan media dan alat tulis yang berbeda. Hal ini dibuktikan dengan bentuk aksara yang ditemui pada naskah *Pabyantaraan* dan *Kala Purbaka* yang sama-sama menggunakan media lontar dan ditoreh, tetapi bentuk huruf pada naskah tersebut lebih mirip dengan huruf-huruf yang ada pada naskah gebang dibandingkan dengan naskah lontar lainnya. Huruf-huruf pada naskah lontar yang lain pada umumnya memiliki kesamaan struktur dengan huruf-huruf yang ada pada naskah bambu.

Bentuk huruf pada naskah-naskah lontar yang berbahasa Sunda Kuno dan bentuk huruf pada naskah-naskah bambu memiliki struktur yang sama satu dengan lainnya, seperti huruf-huruf tersebut memiliki standar baku dalam penulisannya. Struktur aksara pada naskah-naskah tersebut terdiri dari stroke yang menyudut seperti angka “7” yang direpetisi dan menjadi pola untuk membangun struktur huruf. “Cap” atau topi pun menjadi elemen penting dalam struktur huruf aksara ini. Hal tersebut menyiratkan adanya satu perencanaan bentuk yang disesuaikan dengan alat tulis yang digunakan agar memfasilitasi kecepatan dan kemudahan menulis dan membaca. Konsep pemikiran ini tidak bisa dihasilkan oleh masyarakat yang kebutuhan menulisnya sangat langka atau sedikit. Meskipun tidak diasumsikan bahwa semua masyarakat memiliki akses terhadap tulisan, tetapi bisa diasumsikan profesi pandita dan pujangga tidaklah sedikit. Struktur huruf yang seperti itu pun tidak bisa disebutkan sebagai “*unconscious development*,” karena bila perubahan itu terjadi tanpa disadari, berarti budaya tulis masyarakat Sunda sangatlah massif, artinya dipakai dalam kegiatan sehari-hari masyarakat, seperti masyarakat Mesir yang dalam kurun waktu seribu tahun aksara Hieratic berkembang menjadi Demotic, di mana perubahannya sangat drastis sekali dikarenakan tulisan dipakai untuk kebutuhan berdagang, mencatat kontrak, pernikahan, surat menyurat dan urusan administrasi lainnya.

Bila kembali kepada informasi yang ada pada naskah *Sanghyang Sasana Maha Guru*, yang menyatakan bahwa aksara pada lontar disebut “carik” dan “ceumeung” aksara pada naskah gebang, bisakah diasumsikan bahwa naskah tersebut merupakan standar baku yang ditetapkan Kabuyutan dalam menulis? Bila ya, sejak kapan aturan itu ditetapkan? Karena bila melihat kembali gaya tulisan pada *Sanghyang Sasana Maha Guru* memperlihatkan bahwa si penulis sudah sangat kenal dengan bentuk tersebut, terbukti dari keluwesan goresan pisau dan keindahan visual aksara yang ditampilkan. Keindahan tersebut menjadi sangat sulit dicapai bila huruf tersebut relatif baru dikenal si penulis.

Sebuah tanda untuk dikenali dengan baik oleh masyarakat memerlukan waktu yang lama, perlu diperlihatkan berulang-ulang. Sama halnya dengan menulis, untuk bisa kenal dengan huruf “A” pada awalnya harus ditulis berulang-ulang sehingga tangan tanpa memerlukan waktu yang lama bisa menuliskan huruf “A,” bahkan karena seringnya ditulis visual A muncul dengan peng gayaan masing-masing. Mengasumsikan bahwa baru pada abad ke-16 (penanggalan yang diasumsikan untuk naskah *Sanghyang Sasana Maha Guru*) bentuk aksara “carik” pada lontar

itu muncul terlalu terburu-buru, bisa saja naskah itu adalah salinan dari naskah yang jauh lebih tua. Penaggalan yang tidak terlampir pada kolofon tentu membuat informasi mengenai waktu penulisan menjadi tidak diketahui, walaupun diketahui hanya samar sifatnya.

Perubahan struktur huruf yang relatif besar pada naskah Sunda berbahan lontar dan bambu dari bentuk huruf Late Southern Brahmi sebagai sumbernya merupakan bukti bahwa masyarakat Sunda Kuno tidak asing dengan tulisan, meskipun tidak dilakoni oleh seluruh masyarakat, tetapi bisa diasumsikan bahwa tidak asing bagi masyarakat Sunda Kuno memiliki profesi sebagai pujangga dan pandita. Selain itu ada profesi lain yang dicatatkan dalam naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian, seperti mengukur tanah, perhitungan, puhawang yang tentunya secara logika memerlukan alat yang berfungsi sebagai *record keeping*, tetapi dikarenakan kegiatan tersebut bukan kegiatan yang sakral sehingga catatan mengenai hal tersebut tidak perlu disalin, dan selanjutnya rusak karena kerapuhan media. Jawa yang merupakan pusat studi keagamaan pada masa itu ikut berpengaruh dalam perkembangan budaya tulis di Sunda, terbukti dengan penggunaan aksara dan bahasa Jawa Kuno pada gebang dan beberapa naskah lontar, tetapi masyarakat Sunda memiliki kreativitas dalam mengembangkan gayanya sendiri, seperti menulis indah pada gebang sebagai media keagamaan, bahkan menciptakan struktur huruf sendiri untuk keperluan mereka menulis.

Daftar Pustaka

- Acri, A. (2011) *Dharma Pātañjala: A Śaiva Scripture from Ancient Java Studied in the Light of Related Old Javanese and Sanskrit Text*. Leiden University.
- Casparis, E. J. G. de (1975) *Indonesian Palaeography, A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to C. A.D. 1500*. Leiden: E. J. Brill.
- Danasasmita, S. et al. (1987) *Sewaka Darma (kropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632). Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Daniels, P. T. (1996) 'The Study of Writing Systems', in Daniels, P. T. and Bright, W. (eds) *The World's Writing Systems*. New York: Oxford University Press, pp. 3–12.
- Darsa, U. A. (2010) 'Sang Hyang Hayu; Sebuah Pengetahuan Tentang Kebajikan', *Jumantara*, 1(2).
- Darsa, U. A., Sofianto, K. and NS Suryani, E. (2000) 'Tinjauan Filologis Terhadap Fragmen Carita Parahyangan: Naskah Sunda Kuno Abad XVI Tentang Gambaran Sistem Pemerintahan Masyarakat Sunda', *Jurnal Sosiobumaniora*, 2(3), pp. 57–63.
- Griffiths, A. and Lammerts, D. C. (2015) "'Epigraphy: Southeast Asia'", in Silk, J. (ed.) *Brill's Encyclopedia of Buddhism, Volume One: Literature and Languages*. Brill, pp. 988–1009.
- Gunawan, A. (2009) *Sanghyang Sasana Maha Guru dan Kala Purbaka. Suntingan dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Gunawan, A. (2019) *Bhima Svarga. Teks Jawa Kuno Abad ke-15 dan Penurunan Naskahnya*. Seri Pener. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Hall, K. R. (2011) *A History of Early Southeast Asian*. Book Print. Plymouth, United Kingdom: Rowman & Littlefield Publishers, Inc. Available at: <http://www.rowmanlittlefield.com>.
- Holle, K. F. (1882) *Tabel van Oud en Nieuw Indische Alphabetten*. Batavia: W. Bruining & co. Available at: <https://www.bodleian.ox.ac.uk/collections-and-resources/books-and-journals>.
- Nastiti, T. S. and Djafar, H. (2016) 'PRASASTI-PRASASTI DARI MASA HINDU BUDDHA (ABAD KE-12–16 MASEHI) DI KABUPATEN CIAMIS, JAWA BARAT', *Purbawidya*, 5(No. 2), pp. 101–116.
- Noviana, E. (2021) *The Sundanese Script: Visual Analysis of Its Development into a Native Austronesian Script*. Hochschule für Bildende Künste Braunschweig. Available at: <http://opus.hbk-bs.de/frontdoor/index/index/docId/221>.
- Pigeaud, T. G. T. (1968) *Literature of Java Volume II Descriptive Lists of Javanese Manuscript in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands*. Leiden: In Bibliotheca Universitatis Lugduni Batavorum.
- Pigeaud, T. G. T. (1970) *Literature of Java Volume III Illustrations and Facsimiles of Manuscripts, Maps, Addenda and General Index of Names and Subjects*. Leiden: In Bibliotheca Universitatis Lugduni Batavorum.
- Pleyte, C. . (1914) 'Poernawidjaja's Helevaart', *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde Uitgegeven Door Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, (LVI), pp. 365–441.
- Ruhimat, M., Gunawan, A. and Wartini, T. (2014) *Kawih Pangeuyeukan: Tenun dalam puisi Sunda Kuno dan teks-teks lainnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Savin-Baden, M. and Major, C. H. (2021) *Qualitative Research The Essential Guide to Theory and Practice*. First Edit. Routledge Taylor & Francis Group.
- Wartini, T. et al. (2010) *Tutur Bwana dan Empat Mantra Sunda Kuno*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.